

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

1. Biografi Buya Hamka

A. Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah merupakan nama asli dari Hamka. Beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M / 13 Muharram 1326 H di Minanjau, Sumatera barat. Sebutan Buya merupakan panggilan untuk orang Minangkabau, yang berasal dari kata abi atau abuya yakni ayahku atau seseorang yang dihormati. Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah atau yang dikenal dengan sebutan Haji Rosul dan pernah menjadi seorang pelopor Gerakan Islam (*tajdid*) di Minangkabau setelah pulangnya dari Makkah pada tahun 1906.¹

Haji Abdul Karim Amrullah, yang dikenal juga sebagai Haji Rasul bin Sheikh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh, adalah ayah dari Hamka. Beliau merupakan seorang ulama yang menuntut ilmu agama di Mekkah dan dikenal sebagai pelopor kebangkitan pemuda serta tokoh penting Muhammadiyah di wilayah Minangkabau. Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria, yang wafat pada tahun 1934. Ayah dari ibunya bernama gelanggang gelar bagindo nan Batuah. Di kala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat. Di waktu masih kecil Hamka selalu mendengarkan pantun-pantun yang berarti dan

¹ Ibnu Ahmad Al-Fathani, *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, (Fatani: Adqam Fatani, 2015), Cet. Ke-1, hal. 2

mendalam dari beliu. Silsilah tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki latar belakang religius yang kuat dan berhubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Ia lahir dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, sebagaimana suku ibunya, ia termasuk dalam suku Tanjung menurut garis keturunan Minangkabau.²

Sejak usia dini, Hamka mulai belajar membaca Al-Qur'an dan memahami dasar-dasar agama dari ayahnya. Pada tahun 1914, saat berumur enam tahun, ayahnya membawanya ke Padang Panjang. Pada usia tujuh tahun, Hamka masuk sekolah desa, namun hanya bertahan selama tiga tahun karena perilaku nakalnya. Selain pembelajaran formal, Hamka banyak menimba ilmu secara otodidak, tidak hanya dalam bidang agama, tetapi juga filsafat, sastra, sejarah, serta ilmu sosial dan politik, baik dari perspektif Barat maupun Islam.³

Pada tahun 1941, ayahnya diasingkan oleh pemerintah Belanda ke Sukabumi karena fatwa-fatwa yang dianggap mengancam keamanan dan ketertiban umum. Beliau wafat di Jakarta pada tanggal 21 Juni 1945, sekitar dua bulan sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.⁴

Ayah Hamka mendirikan Sumatra Thawalib di Padang Panjang ketika Hamka berumur 10 tahun. Di sana, Hamka belajar bahasa Arab

² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektuan dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), hal 15–18.

³ Hamka, *Kenang Kenangan Hidup*, 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal 47.

⁴ Rusydi Hamka, *biografi Hamka*, hal 51.

dan agama. Sumatra Thawalib adalah lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai sekolah dan perguruan tinggi dengan tujuan menyebarkan ilmu Islam yang bermanfaat bagi umat di dunia dan akhirat. Pada mulanya, Thawalib merupakan kelompok santri yang mengaji di Surau Parabek Bukittinggi dan Surau Jembatan Besi di Padang Panjang, Sumatera Barat. Namun, seiring waktu, Thawalib berkembang ke ranah pendidikan formal dengan mendirikan sekolah dan perguruan tinggi, sehingga surau pengajian tersebut berubah menjadi lembaga pendidikan yang lebih maju.⁵

Hamka tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA. Ia memulai pendidikannya di bidang agama melalui Sekolah Diniyyah dan Thawalib di Padang Panjang serta Parabek pada usia 8 hingga 15 tahun. Beberapa guru yang mengajarnya antara lain Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo, dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Pada masa tersebut, di bawah bimbingan ayahnya, Padang Panjang dipenuhi oleh para santri. Sistem pendidikan yang digunakan masih berbasis halaqah. Pada tahun 1916, Thawalib Jembatan Besi di Sumatera memperkenalkan sistem klasik baru, meskipun fasilitas seperti bangku, meja, kapur, dan papan tulis belum digunakan secara luas. Fokus utama pembelajaran masih pada sastra klasik seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, dan fiqh. Metode

⁵ Badiatul Roziqin, Badiatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Manaf, *101 Jejak Tokoh Islam*, 2 Ed. (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hal 53.

pendidikan menekankan hafalan sebagai strategi yang paling efektif pada waktu itu.⁶

Meskipun dia diajarkan membaca dan menulis dalam bahasa Latin dan Arab, fokus utama pendidikan yang diterimanya adalah membaca karya-karya klasik Arab yang biasanya dijadikan sebagai buku teks di sekolah dasar agama di Mesir. Penguasaan keterampilan menulis secara maksimal bukanlah bagian dari metode pembelajaran tersebut. Akibatnya, banyak teman-teman Hamka yang mahir dalam membaca, tetapi kemampuan menulis mereka masih terbatas. Meski demikian, Hamka tetap mengikuti sistem pendidikan tersebut meskipun ia merasa kurang puas. Di antara berbagai metode pengajaran dari gurunya, pendekatan yang dikembangkan oleh Engku Zainuddin Labay el-Yunusy menjadi yang paling menonjol. Strategi pengajarannya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pada transformasi nilai-nilai. Melalui pendirian Sekolah Diniyyah di Padang Panjang, Engku Zainuddin memperkenalkan model pendidikan Islam yang lebih modern dengan mengembangkan kurikulum yang lebih sistematis. Ia juga menerapkan sistem kelas dengan fasilitas kursi dan bangku, menggunakan buku pelajaran di luar teks standar, serta mengajarkan mata pelajaran umum seperti bahasa, matematika, sejarah, dan geografi.⁷

⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektuan dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*.

⁷ Samsul Nizar, 22.

Ketelitian Hamka dalam membaca justru menumbuhkan ketidakpuasan terhadap metode pendidikan yang berlaku saat itu. Ia merasa perlu memperluas wawasannya melalui perjalanan ke luar negeri guna mengatasi kegelisahan intelektual yang dialaminya. Akibatnya, Hamka sudah melakukan perjalanan keliling dunia pada usia yang masih sangat muda. Pada tahun 1924, ketika berusia 16 tahun, ia meninggalkan kampung halamannya di Minangkabau dan menuju Yogyakarta, Jawa. Di sana, ia tinggal bersama Ja'far Amrullah, adik dari ayahnya. Selama di Yogyakarta, Hamka mendapat pengajaran dari beberapa tokoh, antara lain Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, dan H.O.S. Tjokroaminoto. Di kota tersebut, Hamka juga mulai mengenal Persatuan Islam (SI) melalui sosok Muhammad Natsir, A. Hasan Bandung, Mirza Wali Ahmad Baig, dan A.R. Mansur. Gagasan-gagasan dari gerakan Persatuan Islam sangat memengaruhi pandangan Hamka mengenai Islam sebagai sebuah entitas yang dinamis dan terus berkembang. Pengalaman di Yogyakarta membuat Hamka menyadari adanya perbedaan mencolok antara Islam yang dinamis di sana dengan Islam yang cenderung statis di Minangkabau. Di sinilah muncul perkembangan pemikiran Islam yang lebih dinamis dalam diri Hamka.

Hamka melanjutkan perjalanan ilmiahnya ke Pekalongan, tempat ia belajar bersama AR, iparnya yang juga seorang tokoh Muhammadiyah. Di sana, Hamka banyak mempelajari hubungan

antara politik dan Islam. Ia juga mengenal pemikiran reformis seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Ridha, yang mengajak umat Islam untuk membuka dialog dan berinteraksi secara konstruktif. Perjalanan ilmiah Hamka selama kurang lebih satu tahun di Pulau Jawa memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman dan pandangannya mengenai dinamika serta sifat universal Islam. Pada tahun 1925, dengan semangat baru untuk membangun Islam, Hamka kembali ke Maninjau. Bersama AR, ia kembali ke Sumatera Barat, di mana AR aktif sebagai mubaligh yang menyebarkan ajaran Muhammadiyah. Sejak saat itu, Hamka menjadi pendamping AR dalam berbagai aktivitas keagamaan Muhammadiyah.⁸

Jika dilihat secara kronologis, perjalanan karir Buya Hamka dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927, Hamka memulai karirnya sebagai guru agama di Perkebunan Medan sekaligus mengajar di Padang Panjang.
2. Ia mendirikan Sekolah Kulliyatul Muballighin yang kemudian berubah nama menjadi Sekolah Tabligh pada rentang tahun 1934 hingga 1935. Lembaga ini bertujuan mencetak da'i yang tidak hanya pandai berdakwah, tetapi juga menjadi guru di tingkat menengah Tsanawiyah, kader pimpinan Muhammadiyah, serta tokoh masyarakat yang berpengaruh.

⁸ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Noura, 2016), hal 4.

3. Pada tahun 1947, Hamka menjabat sebagai Ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia dan menjadi anggota Konstituante dari partai Masyumi, serta dikenal sebagai orator utama dalam Pemilu 1955.
4. Ia juga aktif sebagai koresponden untuk sejumlah majalah, di antaranya Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), serta Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Hamka menjadi pembicara dalam Kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukittinggi (1930) dan Kongres ke-20 (1931).
6. Sejak tahun 1934, ia berperan sebagai anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di wilayah Sumatera Tengah.
7. Pada masa pendudukan Jepang tahun 1944, Hamka diangkat sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat.
8. Pada 1959, ia mendirikan majalah Panji Masyarakat, yang meskipun kemudian dihentikan oleh pemerintah karena kritik tajam terhadap konsep demokrasi terpimpin dan pelanggaran konstitusi oleh Soekarno, majalah tersebut diterbitkan kembali pada masa pemerintahan Soeharto.
9. Pada 1952, Hamka diundang oleh pemerintah Amerika untuk menjadi anggota komisi kebudayaan di Thailand. Ia juga menghadiri peringatan 2500 tahun wafatnya Buddha di Burma pada 1954, menjadi pengajar di Universitas Islam Jakarta (1957-1958),

menjabat rektor Perguruan Tinggi Islam, dan menjadi profesor di Universitas Mustapa, Jakarta. Selanjutnya, ia ikut serta dalam berbagai konferensi Islam internasional, seperti di Lahore (1958), Rabat (1968), Mekkah (1976), Kuala Lumpur, serta Kairo (1977). Selain itu, ia juga mengajar di Universitas Islam Makassar dan menjadi anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

10. Hamka pernah menjadi Penasehat Kementerian Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim dan menjabat sebagai Ketua Dewan Kurator PTIQ.

Dari tahun 1975 hingga 1981, Hamka terpilih secara aklamasi sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), jabatan yang diperolehnya tanpa calon pesaing melalui musyawarah ulama dan pejabat. Namun, karena perbedaan prinsip dengan pemerintah saat itu, ia mengundurkan diri. Setelah mundur, Hamka menjalani perawatan di rumah sakit selama dua bulan. Pada tanggal 24 Juli 1981, di usia 73 tahun, setelah seminggu dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina, beliau wafat dan kembali kepada Sang Pencipta. Selain dikenal sebagai penyair, jurnalis, cendekiawan, dan budayawan, Buya Hamka juga merupakan seorang pemikir pendidikan yang gagasannya tetap relevan dan bermanfaat hingga kini, sebagaimana tercermin dalam karya-karyanya.

B. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka dikenal sebagai sosok visioner yang tidak hanya menyampaikan refleksi tentang kemerdekaan melalui ceramah agama di berbagai mimbar, tetapi juga menuangkan gagasannya tersebut dalam karya-karya tulis yang beragam. Cakupan pemikirannya meliputi berbagai bidang seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fikih, sastra, dan tafsir. Sebagai seorang penulis yang sangat produktif, Hamka telah menghasilkan sekitar 103 judul buku. Berikut adalah beberapa contoh karya penting yang dihasilkan olehnya:

1. *Tasawuf Modern* (1983) awalnya merupakan kumpulan artikel yang diterbitkan di majalah *Pedoman Masyarakat* pada tahun 1937. Karena tingginya minat pembaca, artikel-artikel tersebut kemudian dikompilasi dan diterbitkan dalam bentuk buku. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang *tasawuf* adalah *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniaannya*. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad* dan *Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya*.⁹
2. *Lembaga Budi* (1983).¹⁰ Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi, budi yang mulia,

⁹ Mif Baihaqi, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga KH. Imam Zarkashi*, Biografi Karakter (Yogyakarta: Nuansa, 2007), hal 61.

¹⁰ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, hal 375.

sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam.

3. *Filsafat Hidup* (1950) Ada total X bab dalam buku ini. Dia menjelaskan arti hidup di awal buku ini. Kemudian, pada bab berikut dibahas berbagai aspek dan dimensi ilmu pengetahuan dan akal. Dia kemudian menyelidiki hukum alam, atau sunnatullah. Kemudian, sopan santun dari perspektif *vertikal* dan *horizontal*. Selain itu, pentingnya kesederhanaan dan tuntunan Islam untuk hidup sederhana. Dia juga berbicara tentang apa arti keberanian dan bagaimana hal itu memengaruhi kehidupan manusia, serta keadilan dan banyak seginya, persahabatan, dan bagaimana menemukan dan mempertahankan teman. Pembahasan tentang Islam sebagai pedoman hidup menjadi penutup buku ini. Hamka pun menggunakan buku ini sebagai salah satu alat yang digunakannya untuk mengungkapkan gagasannya tentang pendidikan Islam.
4. *Lembaga Hidup* (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara

sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain lembaga budi dan falsafah hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.¹¹

5. *Pelajaran Agama Islam* (1952) terdiri dari sembilan bab yang membahas berbagai topik, termasuk hubungan antara manusia dan agama, cara-cara untuk memahami keberadaan Tuhan, serta penjelasan mengenai rukun iman.
6. *Tafsir Al-Azhar* Juz 1 hingga 30 adalah karya monumental Hamka yang mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar dari tafsir ini diselesaikan saat ia menjalani masa tahanan antara tahun 1964 hingga 1967.
7. *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (1958) mengisahkan tentang kepribadian serta perjalanan hidup ayah Hamka, Haji Abdul Karim Amrullah, yang juga dikenal dengan nama Haji Rosul. Dalam buku ini, Hamka menggambarkan perjuangan umat Islam secara umum dan khususnya perjuangan ayahnya yang pernah diasingkan oleh pemerintah kolonial Belanda ke Sukabumi, serta wafat di Jakarta pada tanggal 2 Juni 1945.

¹¹ Rusydi Hamka, hal 375.

8. *Kenang-kenangan Hidup* Jilid I-IV (1979) merupakan karya biografi yang mengisahkan perjalanan hidup Buya Hamka secara mendalam.
9. *Islam dan Adat Minangkabau* (1984) adalah karya yang berisi kritik Hamka terhadap adat istiadat dan pola pikir masyarakat Minangkabau, yang menurutnya kurang selaras dengan kemajuan zaman.
10. *Sejarah Umat Islam* Jilid I-IV (1975) merupakan karya yang berusaha memaparkan secara detail perjalanan sejarah umat Islam, mulai dari masa awal kemunculan Islam, perkembangan pesatnya, hingga periode kemunduran pada abad pertengahan. Selain itu, buku ini juga menjelaskan sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
11. *Studi Islam* (1976) membahas berbagai aspek politik dan kenegaraan dalam Islam. Dalam buku ini, Hamka mengulas mengenai syariat Islam, kajian-kajian Islam, serta perbandingan antara hak asasi manusia menurut Deklarasi PBB dan ajaran Islam.
12. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973) merupakan karya yang membahas peran dan martabat perempuan sebagai makhluk ciptaan Allah yang mendapatkan penghormatan dan kehormatan dalam ajaran Islam.¹²

¹² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, hal 47.

13. *Si Sabariyah* (1926) adalah novel pertama yang ditulis Hamka dalam bahasa Minangkabau. Selain itu, karya-karya novelnya yang lain meliputi *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1979), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), *Merantau ke Deli* (1977), serta berbagai judul lainnya seperti *Terusir*, *Keadilan Illahi*, *Di Dalam Lembah Kehidupan*, *Salahnya Sendiri*, *Tuan Direktur*, *Angkatan Baru*, *Cahaya Baru*, dan *Cermin Kehidupan*.
14. Beberapa karya lainnya dari Hamka meliputi *Revolusi Pikiran*, *Revolusi Agama*, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, *Negara Islam*, *Sesudah Naskah Renville*, *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, *Dari Lembah Cita-Cita*, *Merdeka*, *Islam dan Demokrasi*, *Dilamun Ombak Masyarakat*, serta *Menunggu Beduk Berbunyi*.
15. Selain buku, Hamka juga menulis berbagai artikel yang diterbitkan di berbagai media, seperti *Artikel Lepas*, *Persatuan Islam*, *Bukti yang Tepat*, *Majalah Tentara*, *Majalah Al-Mahdi*, *Semangat Islam*, *Menara*, *Ortodox dan Modernisme*, *Muhammadiyah di Minangkabau*, *Lembaga Fatwa*, *Tajdid dan Mujadid*, serta karya-karya lainnya.¹³

Buya Hamka berhasil menunjukkan keberhasilan yang nyata sebagai seorang pendidik. Meskipun bukan berasal dari latar belakang pendidikan formal, ia konsisten memegang prinsip-prinsip pendidikan

¹³ Rusydi Hamka, *biografi Hamka*, hal 140.

sepanjang hidupnya, baik melalui karya tulis maupun pengajaran secara langsung.

2. *Tafsir al-Azhar*

A. Latar Belakang Penulisan

Tafsir al-Azhar mulai ditulis pada tahun 1962 setelah Hamka menghasilkan banyak karya tulis sebelumnya. *Tafsir* ini berawal dari ceramah pagi yang ia sampaikan di Masjid al-Azhar antara tahun 1959 hingga 1964. Hamka juga melanjutkan penulisan tafsir ini selama masa tahanannya dari tahun 1964 hingga 1966, ketika ia dipenjara dengan tuduhan sebagai pihak oposisi yang dianggap mengganggu pemerintahan Presiden Soekarno. Hingga kini, karya *tafsir* dan bukunya terus menarik minat para pemuda, mulai dari pelajar hingga mahasiswa, untuk mendalami pemikiran-pemikirannya.¹⁴

Kitab *tafsir* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal sebagai Buya Hamka, yakni *Tafsir al-Azhar*, menjadi fokus utama kajian ini. Penelitian ini menggunakan edisi terbitan PT Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Buku tafsir ini terdiri dari 10 jilid, dengan dua di antaranya memuat juz yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Dalam bagian pendahuluan, Hamka secara mendetail menjelaskan interpretasi dan panduan bagi para pembaca.

Menurut peneliti, banyaknya karya tulis yang dihasilkan Hamka menjadi salah satu dasar kuat dalam penulisan tafsirnya. Selain

¹⁴ Usep Taufik Hidayat, “*Tafsir al-azhar* : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka,” *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (28 Januari 2015): 58, <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>.

itu, Hamka memiliki wawasan yang luas karena pengalaman berkelana dan berinteraksi dengan berbagai tokoh pergerakan Islam yang ahli di bidangnya masing-masing. Secara umum, ada dua latar belakang utama yang mendorong Hamka menulis *tafsir* ini. Pertama, pada masa itu, para pemuda Melayu memiliki semangat tinggi untuk mendalami ilmu agama, khususnya Al-Qur'an. Kedua, banyak mubaligh yang masih kurang matang dalam menyampaikan dakwahnya. Oleh karena itu, Hamka rutin menulis *tafsir*nya setelah salat subuh berdasarkan kajiannya.¹⁵

Tafsir biasanya diawali dengan beberapa bagian pendahuluan sebelum membahas secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an. Bagian-bagian tersebut mencakup Kata Pengantar, Pendahuluan, pembahasan mengenai Al-Qur'an itu sendiri, keistimewaan (I'jâz) Al-Qur'an, mukjizat yang terkandung di dalamnya, serta penjelasan tentang kandungan mukjizat tersebut. Selain itu, juga dibahas mengenai lafaz dan makna Al-Qur'an, pengertian tafsir Al-Qur'an, arah tafsir, dan hikmah ilahi yang bisa diambil dari ayat-ayat tersebut.

Dalam bagian pendahuluannya, Hamka menyebutkan beberapa sosok yang berperan penting dalam perjalanan serta perkembangan ilmu keislamannya. Orang-orang tersebut diyakini menjadi sumber inspirasi bagi seluruh karya yang ia hasilkan, termasuk tafsir-tafsirnya.

¹⁵ Avif Alfiyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (8 Maret 2017): 28, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.

Selain menganggap mereka sebagai orang tua dan saudara, Hamka juga memandang mereka sebagai guru-gurunya. Di antara nama-nama yang ia sebutkan terdapat Dr. Syekh Abdulkarim Amrullah sebagai gurunya langsung, serta kakeknya sendiri, Syekh Muhammad Amrullah, dan Abdullah Shalih dari garis keturunan ayah.¹⁶

Tafsir ini awalnya disampaikan oleh Hamka melalui serangkaian ceramah subuh di Masjid al-Azhar, Kebayoran Baru, pada tahun 1959. Ketika Syekh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar, berkunjung ke Indonesia pada Desember 1960, beliau memberikan nama al-Azhar pada masjid tersebut dengan harapan agar tempat itu menjadi semacam kampus al-Azhar di Jakarta. Nama *Tafsir* Masjid Agung al-Azhar ini sangat berkaitan erat dengan penamaan *tafsir* karya Hamka sebagai *Tafsir al-Azhar*. Dalam pengantarnya, Hamka mengungkapkan beberapa alasan di balik penulisan *tafsir* ini, salah satunya adalah keinginannya untuk menanamkan semangat dan keyakinan Islam kepada generasi muda Indonesia yang berminat mempelajari Al-Qur'an namun terkendala keterbatasan kemampuan bahasa Arab. Selain itu, *tafsir* ini juga ditulis agar para mubaligh dan mubalighah dapat lebih mudah memahami dan menyampaikan khutbah yang bersumber dari bahasa Arab dengan dampak yang lebih kuat kepada pendengarnya. Hamka memulai penulisan *Tafsir al-Azhar*

¹⁶ Muhamad Rifqi Maulana, "Mental Orang Munafik dalam QS. Al-Munafiqun ayat 1-3 (Studi Komparasi Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka)," hal 39.

dari Surah Al-Mu'minun karena khawatir tidak memiliki cukup waktu untuk meninjau seluruh *tafsir* secara tuntas selama masa hidupnya..¹⁷

B. Karakteristik *Tafsir al-Azhar*

Pada awalnya, Hamka tidak berniat menulis sebuah *tafsir* seperti yang kini dikenal luas oleh umat Islam di Indonesia. *Tafsir* tersebut sebenarnya merupakan kumpulan materi ceramah subuh yang disampaikan di Masjid Agung sebelum masjid itu diberi nama al-Azhar. Sejak tahun 1959, Hamka telah menjadi penceramah tetap di masjid tersebut, meskipun pada waktu itu nama al-Azhar belum resmi digunakan. Di waktu yang bersamaan, Hamka bersama KH. Fakhri Usman dan H. M. Yusuf Ahmad juga aktif menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*.¹⁸

Pada periode berikutnya, kelangsungan aktivitas tersebut tidak dapat terus dipertahankan. Pada tanggal 27 Januari 1964, setelah menyelesaikan ceramah rutinnya di Masjid al-Azhar, Hamka ditangkap oleh pemerintah Orde Lama karena dianggap menentang pemerintahan saat itu, terutama karena ceramah-ceramahnya banyak mengandung kritik terhadap pemerintah. Meskipun demikian, proses penulisan dan penyelesaian *Tafsir al-Azhar* tidak terhenti; Hamka justru melanjutkan karya tafsirnya selama masa penahanan. Bahkan, kebebasan relatif

¹⁷ Muhamad Rifqi Maulana, "Mental Orang Munafik dalam QS. Al-Munafiqun ayat 1-3 (Studi Komparasi Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka)."

¹⁸ Yusuf, M Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Sebuah Telaah atas Pemikiran HAMKA dalam Teologi Islam*, 1 ed., 2 (Jakarta: Penamadani, 2003), hal 55.

yang ia peroleh di dalam penjara memungkinkan dirinya untuk mengembangkan dan memperdalam analisis tafsirnya dengan lebih matang dan mendalam.¹⁹

Seiring berjalannya waktu, kekuasaan di Indonesia beralih ke pemerintah Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Perubahan situasi politik ini memberi Hamka kesempatan untuk kembali menikmati kebebasan. Tuduhan yang menyebabkan penangkapannya tidak lagi relevan dengan bergantinya rezim. Hamka akhirnya dibebaskan pada tanggal 21 Januari 1966. Saat itu, penulisan *Tafsir al-Azhar* sudah rampung, sehingga setelah pembebasannya ia tidak lagi menulis tafsir baru, melainkan fokus pada penyempurnaan dan revisi terhadap bagian-bagian yang perlu diperbaiki.

Tafsir karya Hamka diberi nama al-Azhar, mengambil inspirasi dari nama masjid yang berada di tempat tinggalnya, Kebayoran Baru. Nama ini diusulkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar ilmu pengetahuan dan pengaruh intelektual dapat berkembang di Indonesia. Hamka memperkenalkan *tafsir* tersebut pertama kali melalui kuliah subuh yang disampaikan kepada jamaah di Masjid al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta.

Penafsiran Hamka dimulai dari Surah al-Kahfi yang termasuk dalam Juz XV. *Tafsir* ini pertama kali dikembangkan melalui penjelasan (syarah) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan-

¹⁹ Yusuf, M Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Sebuah Telaah atas Pemikiran HAMKA dalam Teologi Islam*, hal 177.

catatan yang dibuat sejak tahun 1959 tersebut kemudian dipublikasikan dalam majalah “Gema Islam,” sebuah majalah tengah bulanan yang terbit pertama kali pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh pemerintahan Sukarno pada tahun 1960. *Tafsir al-Azhar* disusun berdasarkan pandangan dan metodologi (manhaj) yang jelas, dengan mengacu pada kaidah Bahasa Arab, *tafsir* para *salaf*, *asbâb al-nuzûl*, *nâsikh-mansûkh*, serta ilmu *hadis* dan ilmu *fiqh*. Selain itu, *tafsir* ini juga menunjukkan kekuatan *ijtihad* Hamka dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran berbagai madzhab.²⁰

a. Metode Penafsiran

Kitab al-Azhar karya Buya Hamka terdiri dari sepuluh jilid yang disusun mengikuti urutan *Mushaf Uṣmani*, dimulai dari juz pertama hingga juz tiga puluh. Rincian dari setiap jilid dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jilid Satu : *al-Fātiḥah* - *al-Baqarah*
2. Jilid Dua : *Ali ‘Imrān* – *al-Nisā’*
3. Jilid Tiga : *al-Mā’idah* – *al-An’ām*
4. Jilid Empat : *al-A’rāf* – *al-Taubah*
5. Jilid Lima : *Yūnus* – *al-Naḥl*
6. Jilid Enam : *al-Isrā’* – *al-Mu’minūn*
7. Jilid Tujuh : *al-Nūr* – *al-Sajdah*

²⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), hal 3.

8. Jilid Delapan : *al-aḥzāb – Fuṣṣilāt*

9. Jilid Sembilan: *al-Syūrā – al-Ṣāf*

10. Jilid Sepuluh : *al-Jumu'ah – al-Nās*

Sebelum memulai *tafsir al-Azhar*, Hamka dalam pendahuluan pada juz pertama membahas beberapa hal terkait Al-Qur'an, antara lain tentang keistimewaan (*i'jaz*) Al-Qur'an, *lafadz* dan maknanya, serta prinsip-prinsip dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia juga menjelaskan latar belakang penulisan *tafsir al-Azhar* serta dasar-dasar pandangan penafsirannya sendiri. Hal ini bertujuan agar ketika pembaca menemukan perbedaan dengan *tafsir* lain, mereka dapat memahami alasan di baliknya dengan mengetahui garis besar pemikiran penafsir secara langsung. Di bagian akhir pendahuluan, Hamka menyertakan petunjuk bagi pembaca berupa daftar surat-surat Al-Qur'an lengkap dengan informasi juz, ayat, dan halaman yang memuat surat tersebut.²¹

Selain pendahuluan umum di awal, Hamka juga memberikan pengantar pada setiap juz Al-Qur'an. Pengantar tersebut memuat ringkasan isi surat-surat yang terdapat dalam juz tersebut. Untuk surat-surat yang memiliki *asbāb al-nuzūl*, ia memulai penjelasannya dengan muqadimah khusus. Di akhir

²¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al Azhar jilid 1*. Dalam kata aluan.

pembahasan tiap juz, Hamka turut menyertakan biografi tokoh-tokoh yang menjadi rujukan dalam penafsirannya.²²

Berdasarkan pemetaan Islah Gusmian mengenai metode penafsiran, terdapat setidaknya tiga pendekatan yang digunakan para penafsir dalam menyusun karya *tafsir* mereka. Pertama, klasifikasi metode berdasarkan sumber penafsiran; kedua, klasifikasi menurut cara penyajian materi; dan ketiga, klasifikasi berdasarkan tingkat keumuman atau kekhususan tema yang diangkat.

Sebelum membahas sumber *tafsir* lebih lanjut, penting untuk memahami bahwa makna sumber *tafsir* tidak memiliki definisi yang terlalu pasti. Sumber *tafsir* dapat diartikan sebagai asal-usul ide atau gagasan yang digunakan seorang penafsir dalam menyusun tafsirnya. Beberapa ulama membagi sumber *tafsir* menjadi dua kategori utama, yaitu riwayat (*ma'tsur*) dan pemikiran (*ra'yi*), sementara ulama lain menambahkan pengalaman spiritual yang dikenal sebagai *tafsir isyari*. Dengan demikian, secara umum ada tiga sumber *tafsir*: *ma'tsur*, *ra'yi*, dan *isyari*. Dalam pemetaan yang dibuat oleh al-Farmawi, ketiga sumber tersebut ditempatkan berdampingan dengan kategori lain seperti *falsafi*, *fiqhi*, dan *ilmiah* dalam *corak tafsir*. Namun, antara corak dan sumber sebenarnya memiliki perbedaan mendasar, terutama dari segi *ontologis*. Islah

²² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), hal 20.

berpendapat bahwa al-Farmawi kurang memberikan batasan yang jelas antara wilayah metode dan pendekatan dalam *tafsir*.²³

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, *tafsir al-Azhar* mengombinasikan pendekatan *riwayah* dan *dirayah*. Hamka memulai dengan mengutip pandangan ulama terkait kata-kata atau masalah yang akan dibahas, lalu melanjutkan dengan mengemukakan pemikirannya sendiri berdasarkan pendapat ulama tersebut. Tidak jarang ia juga menyampaikan pendapat yang tidak ia sepakati, semata-mata sebagai bahan perbandingan.

Dalam memilih referensi, Hamka menunjukkan sikap moderat dan tidak *fanatik* terhadap satu kitab *tafsir* atau terpaku pada satu *mazhab* pemikiran saja. Ia mengutip dari berbagai sumber, tidak hanya kitab *tafsir*, tetapi juga kitab hadis dan literatur lain yang dianggap penting untuk disertakan. Meski demikian, terdapat beberapa kitab *tafsir* yang diakuinya memiliki pengaruh besar terhadap karyanya, baik dari segi pemikiran maupun alur dan gaya penafsiran.

Pertama, *Tafsir al-Manar* karya Sayid Rasyid Ridha menjadi salah satu rujukan utama Hamka, yang memang didasarkan pada ajaran *tafsir* gurunya, Syeikh Muhammad 'Abduh. Selain itu, Hamka juga merujuk pada *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Qasimi*, serta *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* yang ditulis oleh Sayid

²³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hal 115.

Qutub. Di luar keempat karya tersebut, Hamka juga mengutip pendapat dari berbagai kitab *tafsir* lainnya sebagai pelengkap dalam penafsirannya.²⁴

Kedua, jika dilihat dari cara penyajian, metode *tafsir* pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu penafsiran ayat secara rinci dan mendalam (*tahlili*) serta penafsiran secara singkat atau garis besar (*ijmali*). Sementara itu, *metode komparatif* dan *tematis* yang dipetakan oleh al-Farmawi dan disetarakan dengan *tahlili* dan *ijmali* sebenarnya kurang tepat menurut pandangan ini.²⁵

Metode komparatif dapat disajikan dalam bentuk ringkas maupun *analitis*, sehingga sebaiknya metode ini tidak disamakan dengan *metode tahlili* maupun *tematis*. Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat dikatakan bahwa *Tafsir al-Azhar* menggunakan pendekatan *tahlili*. Pendekatan *tahlili* menekankan penjelasan yang rinci, mendalam, dan menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Tema-tema utama dalam setiap ayat dianalisis secara cermat untuk mengungkap makna yang tepat sesuai dengan konteksnya. Selanjutnya, penafsir menarik kesimpulan dari ayat yang ditafsirkan dengan mempertimbangkan aspek *asbâb an-nuzûl* dan menggunakan berbagai kerangka *analisis*, seperti sosiologis, antropologis, dan lain-lain.²⁶

²⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al Azhar jilid 1*, hal 86–87.

²⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hal 152.

²⁶ Islah Gusmian, hal 152.

Ketiga, berdasarkan klasifikasi yang memperhatikan tingkat keumuman dan kekhususan tema, *metode tafsir* dibagi menjadi dua, yaitu *tafsir* umum dan *tafsir tematis*. *Tafsir* umum tidak berfokus pada satu tema tertentu, melainkan mengikuti susunan penulisan yang berurutan. Berdasarkan kategori ini, *Tafsir al-Azhar* termasuk ke dalam *tafsir* dengan pendekatan umum.²⁷

b. Corak *Tafsir*

Menurut Howard M. Faderspiel, keunggulan *tafsir* Hamka terletak pada kemampuannya mengungkap sejarah serta peristiwa-peristiwa kontemporer. Berdasarkan hal ini, *Tafsir al-Azhar* dapat diklasifikasikan sebagai *tafsir* yang bercorak adab al-ijtima'i. Istilah "*adabi*" merujuk pada latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan yang karyanya sarat dengan nilai-nilai *sastra*, sementara "*ijtima'i*" mengacu pada pendekatan sosial yang digunakan Hamka, di mana ia tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat Arab abad ke-6, tetapi juga mengaitkan berbagai permasalahan kontemporer dalam tafsirnya.

c. Kekurangan dan kelebihan *Tafsir al-Azhar*

Setelah melakukan kajian lebih mendalam terhadap *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, sebagai pembaca kita tentu dapat menemukan sejumlah kelebihan sekaligus kekurangan. Salah satu kekurangan yang terlihat adalah tidak adanya pencantuman

²⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al Azhar jilid 1*.

referensi atau catatan kaki saat Buya Hamka mengutip pendapat ulama terdahulu. Ia hanya mencantumkan daftar kitab yang menjadi sumber di bagian akhir jilid kesepuluh, yang disusun seperti daftar pustaka. Hal ini tentu menyulitkan para akademisi yang ingin langsung merujuk ke sumber asli yang dijadikan rujukan dalam *tafsir* tersebut. Namun, bagi pembaca umum, mengingat *tafsir* ini memang ditujukan untuk khalayak luas, kekurangan ini kurang menjadi persoalan, sebab yang utama adalah pemahaman terhadap penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an.

Meski terdapat satu kekurangan tersebut, tidak bisa disangkal bahwa sebagai umat Muslim Indonesia, kita patut bangga dengan hadirnya karya *tafsir* besar berbahasa Indonesia yang ditulis oleh salah satu putra terbaik bangsa. Kitab ini memiliki banyak keunggulan. Penyajiannya yang sederhana namun mendalam menjadi salah satu keistimewaan utama. Dengan menghilangkan pembahasan-pembahasan rumit seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, serta perdebatan mazhab yang biasa ditemukan dalam kitab *tafsir klasik*, *tafsir* ini menjadi lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Selain itu, *tafsir* ini disusun dengan mempertimbangkan kondisi lokal Indonesia, mulai dari lingkungan alam hingga masyarakatnya, sehingga pantas disebut sebagai *tafsir modern yang kontekstual*.